

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, berbagai persoalan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia, ataupun kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Ada berbagai macam bentuk karya sastra, beberapa diantaranya merupakan cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2015:2).

Karya sastra ada yang berupa tulisan atau lisan, salah satu karya sastra berupa tulisan adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berupa karangan prosa yang didalamnya berisikan rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya. Pengarang karya sastra menceritakan individu tidak lepas dari tingkah laku, dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap karya sastra terutama cerita fiksi memiliki pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita-ceritanya. Pesan tersebut disampaikan melalui perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam cerita (Eagleton, 1988:4).

Suseno (1987:19), mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Oleh karena itu nilai moral yaitu nilai-nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Nilai moral bertolak pada sikap dan kelakuan yang dapat dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Bertens

(1993:13) menyatakan bahwa moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lainnya. Penilaian pada moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat, dapat diterima oleh suatu masyarakat, serta menyenangkan lingkungannya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama, baik di negara Jepang maupun di negara lain. Nilai moral tersebut juga dapat dilihat dalam karya fiksi.

Karya fiksi yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah novel *Sairensu* yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Novel *Sairensu* bercerita tentang seorang gadis yang bernama Niiyama Miyuki yang berasal dari sebuah desa bernama Yuki-no-shima. Ia berusaha dan belajar untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang idola, namun hal tersebut harus ia urungkan demi kebahagiaan kedua orang tuanya. Ia tidak bisa menentang keputusan kedua orang tuanya untuk tidak pergi ke Tokyo, meskipun sebelumnya ia telah memenangkan kontes sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang idola. Dengan tetap melanjutkan sekolah, ia berharap agar bisa lolos masuk salah satu Universitas di Tokyo, karena jika lulus dengan reputasi baik ia akan mendapatkan izin untuk keluar dari pulau.

Novel ini banyak mengandung nilai *ganbaru* yang bisa memberikan pelajaran bagi para pembacanya, dalam novel *Sairensu* memperlihatkan cerminan sikap *ganbaru* pada individu Jepang dan juga adanya perbedaan moral masyarakat

kota(Tokyo) dan masyarakat pulau (Yuki no Shima). *Ganbaru* merupakan sebuah semangat juang untuk tidak menyerah dan dapat bertahan dalam setiap kondisi (Allison, 1994:119–120). Hal itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap nilai *ganbaru* pada tokoh Niiyama Miyuki dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa hal yang dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu:

1. Unsur instrinsik apa saja yang membangun moral dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako?
2. Nilai *ganbaru* apa saja yang terdapat pada tokoh Niiyama Miyuki dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan unsur instrinsik yang membangun nilai moral dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.
2. Menjelaskan nilai *ganbaru* tokoh Niiyama Miyuki dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian nilai *ganbaru* tokoh Niyama Miyuki yang terdapat dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako adalah:

1. Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan unsur intrinsik dan nilai *ganbaru* tokoh Niyama Miyuki dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang sastra mengenai nilai moral.
3. Menambah minat baca terhadap karya Sastra, khususnya Sastra Jepang.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai nilai *ganbaru* tokoh Niyama Miyuki dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.

Wincana (2011) dengan skripsi yang berjudul *Nilai moral Giri dan Ninjou yang tercermin dalam drama televisi Jin*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan nilai moral *giri* dan *ninjou* yang tercermin dalam drama televisi *Jin* menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh S.H. Schwartz dan W. Bilsky. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa nilai moral *giri* dan *nijou* tercermin pada dialog antar tokoh dalam drama televisi *Jin*.

Rahmawati (2018) dengan skripsinya yang berjudul *Nilai Moral yang terkandung dalam cerpen Kiheiji no Hata Karya Soma Taizo*. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis nilai moral dalam cerpen *Kiheiji no Hata*. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori nilai moral Nurgiyantoro dan Berthes. Teori kedua yang



digunakan dalam penelitian adalah Teori Struktural oleh Nurgiyantoro. Teori ini digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah tokoh utama dalam cerpen *Kiheiji no Hata* yaitu Kiheiji dan kedua anaknya. nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* menurut teori Nurgiyantoro, antara lain: nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (1) pekerja keras, (2) keuletan, (3) tidak pantang menyerah, (4) pemberani, (5) waspada. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang dan lingkungan sosial yang berwujud: (1) tolong menolong, (2) bermusyawarah, (3) bijaksana. Sedangkan menurut Berthes, terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral berkaitan dengan hati nurani dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Syaadah (2017) dengan skripsinya yang berjudul *Nilai Moral dalam Cerpen Kingyo no Otsukai Karya Yosano Akiko*. Tujuan penelitian adalah mengungkap unsur pembangun dan nilai moral dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* karya Yosano Akiko. Penelitian ini menggunakan teori struktural, digunakan untuk menjelaskan unsur pembangun dalam cerita yaitu berupa tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan mengungkap unsur atau struktur cerpen, sekaligus dapat untuk mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Metode yang digunakan untuk penyampaian data penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* terdapat nilai moral Jepang yaitu nilai *ongaeshi*, nilai *omoiyari*, dan nilai *ganbaru*. Ketiga nilai moral tersebut sudah terkandung jenis dan wujud moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan diri sendiri dengan orang lain. Ketiga

nilai moral tersebut juga sudah terkandung prinsip moral dasar yaitu prinsip kebaikan dan prinsip keadilan.

Firdaus (2018) dengan skripsinya yang berjudul *Pesan Moral dalam Komik Death Note Karya Tsugumi Ohba dan Takeshi Obata*. Tujuan penelitian adalah menguraikan unsur intrinsik pembangun moral di komik *Death Note*, mengkaji pesan moral yang ada di dalam komik *Death Note* dengan menggunakan teori moral dan memahami pesan moral yang ada dalam komik *Death Note*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa pesan moral yang ada di dalam *Death Note* adalah meskipun tujuan yang ingin dicapai sudah benar menurut pandangan masing-masing individu, hal tersebut tidak bisa dibenarkan apabila cara-cara yang dipakai merupakan cara-cara yang tidak terpuji. Pada dasarnya suatu tindakan bisa dibenarkan jika cara-cara yang dipakai juga benar menurut suatu individu atau masyarakat itu sendiri. Jika cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut tidak terpuji bisa jadi hasilnya akan tidak sesuai dengan harapan atau merugikan individu itu sendiri.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian di atas yaitu objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Sairensu* Karya Akiyoshi Rikakosedangkan Wincana menggunakan drama dalam televisi *Jin*, Rahmawati menggunakan cerpen *Kiheiji no Hata* Karya Soma Taizo, Syaadah menggunakan Cerpen *Kingyo no Otsukai* Karya Yosano Akiko, Firdaus menggunakan Komik *Death Note* Karya Tsugumi Ohba dan Takeshi Obata sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut memberi inspirasi bahwa nilai moral dalam karya sastra TV drama, komik dan cerpen menarik untuk dipelajari.

## 1.6 Landasan Teori

Moral merupakan suatu tata nilai yang berupa ajaran tentang baik buruk yang diterima masyarakat mengenai sikap, perbuatan, dan kewajiban. Menurut Salam (2000:2), moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Salam (2000:13) juga mengungkapkan bahwa moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan moral berasal dari penyampaian tentang kehidupan yang dirasakan oleh pengarang yang dituangkan melalui sebuah cerita dalam suatu karya sastra. Kehadiran karya sastra tersebut bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pada umumnya karya sastra membawa pesan atau amanat bagi para pembacanya. Pesan-pesan tersebut juga dapat dikatakan sebagai moral. Moral tersebut dapat terlihat melalui perilaku dan ucapan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh dalam karya tersebut.

Istilah “bermoral” mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang bersifat relatif. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2015:4429-430). Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada sifat kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia.



### 1.6.1 Moral dalam Karya Sastra

Pesan moral biasanya disampaikan di dalam cerita melalui pengamatan terhadap masyarakat dengan proses imajinasi pengarang. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Pada sebuah karya sastra akan ada tokoh antagonis dan protagonis. Yang fungsinya sebagai pembanding. Sehingga, dalam sebuah karya sastra akan memperlihatkan suatu perbedaan baik dan buruk. Sikap tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti bahwa pengarang menyarankan untuk bersikap seperti itu, akan tetapi diharapkan agar pembaca tidak mengikuti sikap tersebut dan mengambil sisi positif.

### 1.6.2 Jenis dan Wujud Moral

Moral biasanya berkaitan dengan nilai baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat. Pada karya fiksi, seperti novel terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan *interest* pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:323). Wujud dan ajaran moral yang disampaikan dalam cerita fiksi, karena setiap masing-masing cerita mengandung dan menawarkan pesan moral.

Sering kali terdapat lebih dari satu pesan moral yang berbeda dalam cerita fiksi, belum lagi penafsiran dari pembaca yang berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Ajaran moral dalam karya sastra mencakup seluruh persoalan kehidupan, harkat dan martabat manusia. Menurut Nurgiyantoro (2015:441), secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan

hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Jenis dan tingkat intensitas persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2015:443).

b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia antara lain dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawah, bijaksana, penghormatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak-orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2015:444-445).

c. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud religius dan didalamnya bersifat keagamaan. Salam (2000:229) mengatakan bahwa

dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia tidak ada karena sendirinya dikarenakan manusia berhubungan dengan tuhan yang menciptakannya.

### 1.6.3 Nilai Moral Masyarakat Jepang

Nilai moral menurut Suseno (1987:19) yaitu nilai-nilai yang mengacu pada baik dan buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Salah satu nilai moral yang diterapkan oleh masyarakat Jepang yaitu nilai *ganbaru*.

*Ganbaru* merupakan sebuah kata yang memberikan semangat atau motivasi bagi seseorang untuk berusaha dengan keras, penuh ketekunan, ketahanan serta dapat menjadi yang terbaik di berbagai bidang atau usaha. Masyarakat Jepang selalu memiliki semangat *ganbaru* dalam menyelesaikan tugas dan tidak pernah berhenti hingga tugas tersebut selesai. Kehadiran *ganbaru* ditengah-tengah masyarakat Jepang sangatlah penting. Sehingga sebelum memulai suatu kegiatan, mereka cenderung untuk berpikir *ganbaru* terlebih dahulu, berpikir untuk berusaha memberikan yang terbaik. Masyarakat Jepang menganggap *ganbaru* tersebut dapat menghasilkan suatu hasil yang terbaik.

Hingga saat ini *ganbaru* masih berada di tengah-tengah masyarakat Jepang. *Ganbaru* tersebut digunakan di hampir seluruh lapisan masyarakat, dan juga digunakan secara tertulis maupun lisan karena *ganbaru* bagi masyarakat Jepang tersebut sudah seperti menjadi kata sapaan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Rice (1995:46) menyatakan, “Kata yang paling lazim digunakan di Jepang adalah *ganbaru*, yang selalu diartikan sebagai ‘pantang menyerah’ dan ‘melakukan yang terbaik’.



Secara garis besar konsep *Ganbaru* itu sendiri merupakan sebuah semangat untuk berjuang, keuletan, kegigihan, ketabahan, dan kerja keras. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan tujuan akhir. Selain itu, untuk mencapai tujuan akhir, *ganbaru* dibutuhkan juga semangat juang untuk tidak menyerah dan dapat bertahan dalam setiap kondisi (Allison, 1994:119–120).

Duke (1989:122) mengatakan salah satu motivasi utama bagi masyarakat Jepang untuk bangkit kembali dari kerusakan hebat yang dialami tersebut diungkapkan dengan sebuah aklamasi “*ganbare*”, “ketekunan”, “ketahanan” dan “jangan menyerah.”

*Ganbaru* tersebut sudah melekat pada budaya masyarakat Jepang. Secara sadar atau tidak sadar mereka telah melakukan *ganbaru*, karena mereka adalah masyarakat yang gigih dan melakukan yang terbaik dalam mencapai suatu tujuan. Menurut pandangan mereka menyerah atau mencari alternatif lain dengan menghindari kesulitan merupakan sebuah kelemahan.

Jadi, perspektif moral yang dijelaskan dalam Nurgiyantoro dan nilai moral *ganbaru* masyarakat Jepang yang ada dalam landasan teori menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini untuk menentukan nilai moral apa saja yang terdapat pada novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.

## 1.7 Metode Penelitian

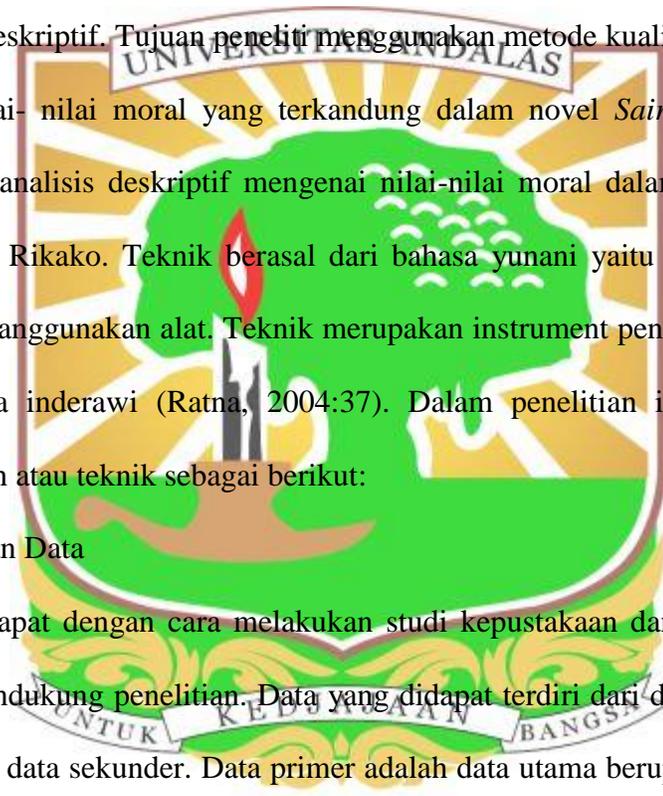
Metode berasal dari bahasa latin, yaitu kata *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* berarti, menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Metode dalam arti luas adalah langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat dan strategi untuk memahami realitas (Ratna,

2004:34). Metode penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46), sedangkan penelitian kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011:7).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sairensu*. Hasil yang didapat adalah analisis deskriptif mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako. Teknik berasal dari bahasa Yunani yaitu *tekhnikos*, berarti alat atau seni menggunakan alat. Teknik merupakan instrument penelitian yang dapat dideteksi secara inderawi (Ratna, 2004:37). Dalam penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah atau teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data di dapat dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapat terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa novel *Sairensu* yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, sedangkan data sekunder yaitu data yang menjelaskan tentang objek penelitian tersebut. Artikel-artikel mengenai pesan moral juga akan dikumpulkan untuk sebagai pembandingan antara karya dengan kenyataan yang ada.



## b. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis hingga masalah yang diajukan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan moral. Berdasarkan perumusan masalah, maka akan diadakan analisis nilai moral dalam novel *Sairensu*.

## c. Penyajian Hasil Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai nilai-nilai moral. Data disajikan dengan dikelompokkan berdasarkan kategori pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

## d. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari segala analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini yang nantinya memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika penulisan ini tersusun atas empat bab. Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang analisis unsur intrinsik. Bab III berisi tentang nilai moral dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako. Bab IV merupakan bab penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.